

Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara (khususnya di bidang pembiayaan perekonomian). Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank merupakan sarana yang memudahkan aktivitas masyarakat untuk menyimpan uang, dalam hal perniagaan, maupun untuk investasi masa depan. Dana yang merupakan sarana vital bagi proses pertumbuhan perekonomian akan menjadi lebih produktif melalui perbankan. Bank menjadi industri jasa yang dipercaya sebagai perantara antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dan memerlukan dana. Dilihat dari segi fungsinya, dibagi menjadi dua yaitu yang pertama adalah Bank Umum yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Yang kedua adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sektor perbankan merupakan tulang punggung bagi perekonomian Indonesia dan memiliki peranan yang penting sebagai perantara keuangan. Kesehatan bank memiliki pengaruh penting bagi kesehatan perekonomian secara umum, hal ini tidak hanya penting bagi para manajer bank, tetapi juga untuk *stakeholder* seperti, bank sentral, asosiasi bankir, pemerintah dan otoritas keuangan lainnya. Pengetahuan tentang faktor-faktor ini akan bermanfaat dalam membantu pihak yang berwenang dan manajer bank dalam merumuskan kebijakan-kebijakan masa depannya dalam meningkatkan keuntungan dari sektor perbankan Indonesia.

Keuntungan merupakan tujuan utama yang harus dicapai oleh setiap bank dalam melakukan kegiatan usaha perbankan. Modal bank akan bertambah yang pada gilirannya akan

meningkatkan kemampuan bank dalam melakukan operasinya. Keuntungan yang diperoleh selain ditentukan oleh kemampuan bank itu sendiri, juga tidak lepas dari kepercayaan para pemegang saham dan masyarakat yang menyimpan dananya berupa giro, tabungan, maupun deposito, serta dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yang tidak dapat dipengaruhi oleh bank.

Dunia perbankan di Indonesia telah mengalami berbagai situasi dan kondisi, salah satu yang tidak dapat dilupakan adalah pada masa krisis perbankan yang terjadi pada tahun 1997-1998, peristiwa tersebut telah memberikan pelajaran berharga bahwa berbagai permasalahan di sektor perbankan yang tidak terdeteksi secara dini akan mengakibatkan runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Selain itu, upaya pemulihan kondisi perbankan nasional dan peningkatan kembali kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank, selain dari sisi internal bank terdapat pula faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank, mengenai faktor yang menentukan tingkat profitabilitas pada negara berkembang, dengan studi kasus pada negara Filipina, melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh *non interest income, non interest expense, loan lossprovisions, equity, total asset, money supply, inflation, growth gdp, market capitalization terhadap return on assets (ROA)*. Pendapatan memiliki peranan yang sangat besar terhadap tingkat *profit* suatu perusahaan.

Perbankan memiliki dua sumber pendapatan, yaitu pendapatan bunga (*interest income*) dan pendapatan selain bunga (*non interest income*). Pendapatan terbesar dan utama pada sektor perbankan didapat dari pendapatan bunga, hal ini karena kegiatan utama bank adalah

menghimpun dana dan menyalurkan kredit. Namun dalam beberapa waktu terakhir beberapa peneliti seperti, Staikouras *et al.* (2003). Dalam artikel Suteja dan Ginting (2014) :

Bahwa dalam beberapa tahun terakhir lembaga keuangan terutama perbankan telah semakin meningkatkan pendapatan yang didapat selain dari bunga. Hal ini juga dapat dilihat di Indonesia, rasio total pendapatan bunga terhadap total pendapatan operasional sepuluh bank terbesar di Indonesia mengalami tren penurunan, sedangkan tren pendapatan non bunga terus meningkat (www.lppi.or.id).

Selama ini pada umumnya bank hanya bertumpu pada pendapatan bunga saja, yang dimana penyaluran jasa kredit merupakan kegiatan yang sangat mendominasi. Di tengah lesunya bisnis sektor riil secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap bisnis perbankan. Hal ini di sebabkan bank tidak dapat lagi mengandalkan bunga dari hasil penyaluran kreditnya sebagai sumber pendapatan utama.

Sumber pendapatan bank lainnya terutama pendapatan non bunga diharapkan mampu menggantikan kedudukan kegiatan utama bank yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman. Dalam rangka menjaga kinerja bank yang tinggi tidaklah berlebihan kiranya bila dikatakan bahwa suatu bank yang modern dapat dilihat dari jumlah pendapatan non bunga yang tinggi, lebih tinggi dari pendapatan bunganya. Hal ini sejalan dengan perkembangan fungsi *financial intermediary*.

Dengan melihat peta persaingan dewasa ini, bank dituntut untuk dapat melakukan terobosan baru dengan menciptakan produk-produk baru sehingga mampu menarik nasabah yang lebih banyak. Banyaknya produk jasa sangat bergantung pada kemampuan masing-masing bank. Oleh karena itu, bank-bank yang tidak kreatif dan inovatif dalam menggali sumber pendapatan lainnya selain pendapatan bunga, dijamin tidak akan mampu bertahan di masa sulit akibat dari *negative spread*, dimana bunga simpanan yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabah lebih besar dibandingkan bunga kredit yang diterimanya dari para debitur. Untuk itulah bank harus

mengembangkan atau memaksimalkan kemampuan suatu produk dan kualitas layanan perbankannya untuk meningkatkan pendapatannya.

Fee based income berkembang seiring berkembangnya teknologi dalam dunia perbankan, baik melalui bantuan penggunaan computer, internet dan kartu *plastic* (kartu kredit) dan upaya peningkatan pelayanan kepada nasabah bank. Penggalan pendapatan lain selain bunga kredit merupakan salah satu upaya manajemen bank dalam meningkatkan pendapatan, menjaga stabilitas pendapatan finansial, mengingat pendapatan dari bunga kredit sering berubah karena besarnya ketetapan suku bunga kredit dari Bank Indonesia, maupun kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Tren pendapatan *non* bunga (*fee based income*) bank umum milik Negara rata – rata periode 2007 – 2018 mengalami kenaikan.

Industri jasa keuangan perbankan di masa mendatang akan terus berkembang dinamis, sejalan dengan meningkatnya tuntutan pasar terhadap produk layanan keuangan yang terpadu, komprehensif, serta saling melengkapi. Pada persaingan yang semakin ketat, setiap lembaga keuangan berupaya sekuat tenaga untuk memenuhi seluruh kebutuhan nasabahnya. Untuk itu dalam mengantisipasi perkembangan industri, bank harus dapat menerapkan langkah-langkah strategis dalam meningkatkan daya saing dan kapabilitasnya dengan melakukan percepatan pembentukan sentra-sentra bisnis maupun operasi, yang diharapkan akan dapat meningkatkan efisien dan efektivitas perusahaan dalam menjalankan aktifitasnya.

Semakin pesatnya perkembangan pendapatan *non* bunga memiliki manfaat yang besar bagi bank, karena merupakan jalan terbaik untuk memperoleh tambahan pendapatan yang tinggi. Dengan pendapatan *non* bunga yang tinggi maka total pendapatan bank akan semakin tinggi. Pendapatan yang semakin tinggi pada akhirnya dapat meningkatkan pula profitabilitas perusahaan.

PT. Bank Rakyat Indonesia sebagai salah satu perusahaan BUMN terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang perbankan, terus melakukan pengembangan kompetensi utamanya dalam rangka memberikan layanan pemrosesan berbagai macam transaksi kepada para nasabahnya dengan menjadi agen pembayaran dan penyelesaian terkemuka di Indonesia.

Pengembangan *delivery channel*, baik berupa peningkatan kualitas cabangnya maupun peningkatan ragam, kualitas dan kuantitas jaringan layanan *electronic banking* sehingga keanekaragaman *delivery channel* yang dimiliki serta perannya sebagai agen pembayaran nasional telah memberikan kontribusi kepada BRI dalam peningkatan *non bunga*, pengoptimalan komposisi dana dan pada akhirnya penekanan *cost of found* yang dapat merangsang naiknya profitabilitas.

Tabel 1. Perkembangan Pendapatan Non Bunga dan Total Pendapatan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Ahmad Yani Makassar Tahun 2010-2014

Tahun	Pendapatan Non Bunga (Dalam Jutaan Rp.)	Presentase (%)	Total Pendapatan (Dalam Jutaan Rp.)	Presentase (%)
2010	41.083		95.170	
2011	55.010	33,9	104.130	9,41
2012	72.053	30,98	135.815	30,42
2013	64.658	-10,26	246.949	81,82
2014	149	-99,77	2.720	-98,89

Sumber : PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Ahmad Yani Makassar (Data diolah) tahun 2016

Tabel 2. Perkembangan Pendapatan Non Bunga dan Laba Bersih Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Ahmad Yani Makassar Tahun 2010 - 2014

Tahun	Pendapatan Non Bunga (Dalam Jutaan Rp.)	Presentase (%)	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rp.)	Presentase (%)
2010	41.083		17.782	
2011	55.010	33,9	6.549	-63,170

2012	72.053	30,98	15.967	143,808
2013	64.658	-10,26	166.618	943,515
2014	149	-99,77	550	-99.67

Sumber : PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Ahmad Yani Makassar (Data diolah) tahun 2016

Berdasarkan data tabel 1 dan 2 di atas terlihat bahwa pada tahun 2012 pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Ahmad Yani Makassar memperoleh pendapatan *non* bunga yang paling tinggi. Pendapatan *non* bunga pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Ahmad Yani Makassar tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan adanya pendiversifikasian semua pelayanan-pelayanan perbankan dan produk-produk perbankan yang tidak bersifat kredit, serta persaingan produk-produk perbankan yang memiliki teknologi yang lebih canggih.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank.

Diungkapkan oleh Kasmir (2008:44) :

Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan.” Ketika profitabilitas bank tersebut tinggi maka akan memberikan nilai yang tinggi pada penilaian kesehatan bank sehingga bank tersebut dinilai sehat. Namun sebaliknya ketika profitabilitas bank tersebut rendah maka akan memberikan nilai yang rendah pada penilaian kesehatan bank sehingga bank tersebut di nilai kurang sehat.

Dampak dari profitabilitas bank yang rendah juga akan mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, dikemukakan oleh Sastradipoera (2004:275) “profitabilitas yang rendah akan menurunkan kredibilitas nasabah terhadap manajemen bisnis perbankan”. Banyak usaha yang dilakukan oleh lembaga perbankan, salah satunya ialah dengan menambah aktivitas perbankan di dalam jasa-jasa lainnya. Dikutip dari artikel Rosiana dan Bagus (2012) “PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) gencar meningkatkan pendapatan non

bunga, hingga akhir 2012 menargetkan tambahan pendapatan berbasis biaya (*fee based income*) sebesar Rp 1 triliun dari penggunaan elektronik banking.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ Pengaruh Pendapatan *Non* Bunga Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Ahmad Yani Makassar”.